

Menyoal Relasi Asisten Rumah Tangga dan Majikan

Rifka Pratama^{1*)}

¹*Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

*) Korespondensi: pratamarifka@live.undip.ac.id

Abstract

As a form of hierarchical relationship abusive power relations could lead to oppressions. In this case, the powerful can oppress the powerless in varying degrees. Unwisely used, social, cultural and economic capitals of the powerful will keep the chain of oppressions to the powerless going. New perspectives are needed in perceiving the relationship of the two components. The study describes the dynamic of the relationship between the household personal assistants (Asisten Rumah Tangga) and the employers as well as possible oppressions occurred within the professional relationship status of both. The social and cultural perspectives are used to study the relation in questions.

Keywords: *household personal assistant; employer; structural; functionalism*

Abstrak

Relasi kuasa sebagai bentuk relasi yang berdasar hirarki tidak jarang menjadi tempat dimana opresi terjadi. Kuasa yang lebih kuat menindas yang lemah dalam beragam tingkatannya. Kepemilikan atas modal sosial, budaya, dan ekonomi oleh yang kuat menjadi penguat rantai penindasan kepada mereka yang tidak memiliki capital yang cukup. Sampai poin ini, diperlukan perspektif lain dalam memandang relasi antara keduanya. Penelitian ini memaparkan relasi antara asisten rumah tangga dan majikan yang dinamis dan dalam kasus yang buruk, terdapat opresi. Penulis menilai diperlukan cara pandang baru dan solusi untuk melihat relasi antar keduanya sehingga opresi dapat terhindarkan. Dalam hal ini perspektif sosial dan budaya digunakan untuk melihat relasi yang dimaksud.

Kata kunci: *asisten rumah tangga; majikan; struktural; fungsionalisme*

1. Pendahuluan

Menjadi pandangan umum dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari pihak lain. Perkembangan kehidupan yang semakin kompleks membuat manusia melakukan pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan keahliannya masing-masing. Dalam istilah Durkheim ini disebut sebagai solidaritas organik (Tischler, 2010). Dengan pekerjaan yang spesifik itu maka kemudian muncul interaksi antara satu orang dengan yang lainnya guna mencapai tujuan tertentu.

Dalam kehidupan sosial dan ekonomi, di perkotaan maupun perdesaan, manusia sebagai pelaku kehidupan membutuhkan interaksi. Manusia membutuhkan satu sama lainnya. Hanya saja dalam beberapa atau mungkin banyak hal cara berinteraksi manusia dan kebutuhannya akan saling berbeda. Ritme sosial, ekonomi, kelas, dan hal lain menjadi faktor yang mempengaruhinya. Pada sebagian individu ketersediaan waktu bisa lebih banyak oleh sebab mata pencahariannya. Dengan kata lain, terdapat pekerjaan-pekerjaan tertentu yang memungkinkan sebagian orang menggunakan waktu sesuai dengan keinginannya sendiri. Sementara itu sebagian individu bekerja dengan cara yang berbeda yaitu terikat dengan aturan dan jam kerja.

Dengan latar belakang keadaan yang berbeda, setiap individu memiliki cara masing-masing dalam mengurus kebutuhan hidupnya. Sebagian individu memilih mandiri, tidak bergantung. Sebagian lain

memilih menggunakan jasa asisten rumah tangga untuk mengurus sebagian kebutuhan hidupnya. Keberadaan asisten rumah tangga membantu sebagian orang dalam urusan rumah tangga. Jika dijabarkan urusan rumah tangga ini akan sangat beragam. Pekerjaan-pekerjaan seperti mengurus anak, memasak, dan menjaga kebersihan rumah menjadi hal yang biasanya didelegasikan kepada para asisten rumah tangga yang dimaksud.

Pada praktiknya, pekerjaan sebagai asisten rumah tangga tidak selalu mudah. Terlebih jika dikaitkan dengan tingkat kepuasan seorang “majikan”. Tidak jarang, karena merasa dikecewakan oleh asistennya seorang majikan memutuskan hubungan kerja. Sebaliknya, dalam perspektif asisten, faktor kenyamanan kerja akan mempengaruhi seseorang untuk memutuskan hubungan kerja.

Dalam kasus yang sangat buruk terkadang seorang majikan melakukan kekerasan fisik terhadap asisten. Meski begitu, bukan tidak ada kasus yang terjadi sebaliknya. Asisten yang menyerang sang majikan. Luapan emosi dapat memicu kekerasan semacam itu. Munculnya kasus-kasus yang tidak menyenangkan dalam hubungan antara asisten dan majikan kemudian menggiring pada pertanyaan bagaimana membuat interaksi yang ideal antara keduanya. Posisi asisten rumah tangga yang notabene adalah pekerja bagi majikannya dapat membuat dirinya inferior. Posisi yang inferior ini berpotensi memancing perlakuan semena-mena sang majikan. Dalam istilah Weber disebut kuasa tersebut disebut sebagai *power*. Weber menyatakan bahwa *power* adalah kemampuan seseorang untuk memaksakan keinginannya pada orang lain (Tischler, 2010). Jika yang terjadi adalah demikian maka hubungan asisten dan majikan semestinya harus dihadirkan sebagai hubungan yang bersifat profesional. Masing-masing pihak terikat dalam sebuah relasi yang didalamnya terdapat hak dan kewajiban yang dapat diterima oleh satu sama lainnya dan mendapat perlindungan hukum.

2. Metode

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode studi pustaka. Dalam metode tersebut, data bersumber dari literatur yang terdapat pada sumber berupa buku, jurnal, dan artikel-artikel terkait baik cetak, elektronik, maupun *online*. Pendekatan sosial dan budaya digunakan untuk membaca data-data yang telah diperoleh. Selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan perspektif dua disiplin tersebut sehingga penelitian yang dilakukan menjadi terfokus. Dengan begitu, analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori-teori yang merupakan bagian dari kajian sosial dan budaya.

3. Hasil dan Pembahasan

Isu Sosial dan Budaya pada Sikap terhadap Asisten Rumah Tangga

Seperti kita ketahui, budaya merupakan segenap gagasan, kepercayaan, perilaku, dan produk yang dianut dan menentukan cara hidup sekelompok masyarakat (Stolley, 2005). Budaya diasosiasikan sebagai pikiran, akal budi, ataupun adat istiadat. Lebih lanjut, budaya lebih bersifat kolektif. Kebiasaan sekelompok

masyarakat berdasarkan ikatan ras, suku, agama, pendidikan, dan lain-lain yang mengakar dapat diasosiasikan sebagai budaya.

Dalam kehidupan sehari-hari budaya berperan sangat kuat. Ia dapat berperan sebagai motif bagi tindakan individu maupun kelompok. Budaya bukanlah semata bersifat konkret. Dalam hal ini, budaya dapat dibagi menjadi dua bentuk. Yang pertama adalah budaya yang bersifat material. Yang kedua adalah budaya yang bersifat non-material. Sesuatu yang bersifat materi seperti seni lukis, pahat, arsitektur, dan lain-lain juga termasuk budaya. Namun yang tidak kalah penting adalah ide, yang mana juga bagian dari budaya. Bagaimana orang berpikir dan bertindak dalam takaran tertentu adalah budaya. Dalam hal ini, ide bersifat abstrak sampai akhirnya ia akan menjelma menjadi sesuatu yang konkret dengan cara diwujudkan dalam tindakan, sikap, ataupun kebendaan. Ide sebagai bagian dari budaya akan menjadi produk kolektif. Jika sudah menjadi produk kolektif maka keberadaan ide tersebut akan kuat dan dapat mengakar sebagai tradisi.

Lebih lanjut, pembagian kelas yang kemudian diklasifikasi dengan label tertentu oleh sebagian teoris sosial modern, telah terdapat dalam konteks tradisi masyarakat tertentu. Sebutlah pembagian kasta dalam beberapa tradisi atau klasifikasi kaum alit dan priyayi di sebagian komunitas Jawa di Indonesia. Dalam hal ini, kepemilikan materi, harta benda, dan kedudukan tinggi dapat menjadi unsur yang menentukan kelas sosial masyarakat. Dengan bahasa lain, kesemua itu merupakan modal/*capital*.

Asisten rumah tangga adalah profesi yang mengharuskan seseorang mengerjakan urusan-urusan rumah tangga seorang majikan. Secara ekonomi, motivasi kerja adalah berorientasi pada pemenuhan kebutuhan. Uang, dalam hal ini, merupakan salah satu alat pemenuh kebutuhan. Posisi majikan seakan menjadi superior pada poin bahwa *economic capital* dimiliki olehnya. Sementara posisi asisten rumah tangga, terlebih jika tidak terikat kontrak profesional, memungkinkannya berada pada posisi inferior. Dalam kacamata kelas misalnya, ia dapat dikategorikan ke dalam kelas menengah bawah atau bahkan kelas bawah (Tischler, 2010). Opresi pada kelas tertentu yang lebih inferior menjadi hal yang sering ditemukan dalam sebuah tatanan.

Dalam sistem sosial yang sangat hirarkis opresi dan penyalahgunaan posisi sangat mungkin terjadi. Meski demikian, bukan tidak mungkin nilai-nilai yang bersumber dari kearifan lokal, agama, dan kritik-kritik sosial misalnya dapat mengurangi potensi-potensi opresi fisik dan mental terhadap kaum 'kelas dua'. Ide-ide mengenai kesetaraan, misalnya, menghendaki masyarakat tercipta sebagai sebuah entitas yang memiliki kesempatan yang setara.

Egaliterianisme memandang profesi yang berbeda bukan berarti lebih rendah. Merujuk pada apa yang disebut oleh Durkheim sebagai *organic solidarity* misalnya, masyarakat merupakan sebuah kumpulan individu yang saling bergantung dalam pemenuhan kebutuhan (Tischler, 2010). Maka, perbedaan profesi sesungguhnya dapat sebagai pembagian tugas. Selama seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan tanggung jawab maka orang tersebut layak untuk dihargai. Termasuk halnya dengan asisten rumah tangga. Sebagai pekerja mereka memiliki hak keselamatan dan kenyamanan kerja yang dijamin hukum.

Demikian halnya dengan asisten, sebagai pekerja, jika mereka berpikiran maju mereka juga akan bekerja secara *professional*. Berbekal pendidikan yang memadai para asisten, yang hidup dalam kultur budaya semacam itu, akan mampu menyampaikan pendapat kepada sang majikan dan menganggap sang majikan sebagai partner kerjanya, selain ada kemungkinan ikatan emosional juga bisa terjalin. Dengan kultur semacam itu inferioritas sang asisten akan berkurang. Hasilnya kedua belah pihak merasa saling membutuhkan dan dapat saling menghargai satu sama lainnya.

Pendidikan sebagai *Capital*

Pendidikan merupakan salah satu modal. Dalam konteks ini ia adalah *social capital* yang dapat menentukan sikap seseorang dalam menyelesaikan masalah. Pendidikan formal dalam hal ini adalah salah satu jalan untuk mendapatkan *output* pendidikan sehingga seseorang menjadi tahu akan banyak hal dan diharapkan memiliki daya nalar yang baik. Dengan pendidikan seseorang memiliki kesempatan untuk mempelajari banyak hal dan detail. Kemampuan berkomunikasi, meski tidak selalu, juga dapat dipengaruhi oleh kecerdasan dan jenjang pendidikan yang dimilikinya.

Asisten rumah tangga di Indonesia seringkali identik dengan mereka yang tidak berbekal pendidikan yang cukup. Profesi ini, mungkin dalam sebagian besar kasus, tidak mengharuskan adanya sertifikat pendidikan yang cukup. Dalam beberapa kasus, bahkan literasi huruf tidak dipertimbangkan. Kurangnya kesadaran sebagian agensi penyalur asisten rumah tangga akan pentingnya pendidikan perlu dikritik secara serius. Dengan bekal pendidikan, pola pikir, dan literasi yang baik asisten rumah tangga diharapkan sadar akan hak-hak perlindungan yang mereka miliki.

Menggunakan perspektif Pierre Bourdieu tentang *habitus*, keadaan yang dialami asisten rumah tangga merupakan satu fenomena sosial yang mungkin akan berlaku turun temurun jika tidak diputus siklusnya. Citra asisten rumah tangga yang cenderung dipandang inferior dalam sistem sosial sebagian masyarakat akan selalu menjadi seperti itu jika tidak ada upaya untuk mengubahnya. Dalam istilah Bourdieu kondisi relasi yang tak berubah itu disebut *doxa*. Kelas sosial para ART (asisten rumah tangga) akan tetap berada dibawah jika mereka tidak mengetahui apa akar masalah sehingga mereka mengalami hal-hal buruk dari para majikannya. *Habitus* asisten yang identik dengan pendidikan yang rendah harus diubah sehingga diharapkan dapat memutus rantai penyalahgunaan pada relasi kuasa.

Habitus ART yang dimaksud mencakup cara berpikir dan bertindak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Cara berpikir dan bertindak para asisten dapat dipengaruhi oleh kebiasaannya masing-masing. Langkah awal untuk keluar dari kondisi buruk yang dimaksud adalah sadar untuk tidak menerima begitu saja stigmatisasi. Bentuk penolakan atas stigma itu bisa dengan mulai membuat *habitus* yang lebih baik. Bourdieu menganalogikan hidup selayaknya rangkaian permainan dimana untuk memenangkannya seseorang perlu memiliki keterampilan yang memadai. Skill tersebut berkaitan erat dengan seberapa kuat dan besar *capital* yang dimiliki. Semakin besar *capital* yang dimiliki maka kemungkinan untuk memiliki skill yang baik semakin besar. Lebih jauh lagi, untuk memperoleh *capital* seseorang perlu melihat dan kemudian memperbaiki *habitus*nya. Kaitannya dengan ART maka semestinya, dalam pandangan teori Bourdieu, dapat meningkatkan keterampilan dengan pendidikan.

Hubungan Ideal antara Asisten dan Majikan

Dalam teori struktural fungsionalisme dijabarkan bahwa sebuah komunitas adalah organisme yang saling bekerja sama dengan peran yang berbeda untuk mencapai tujuan tertentu. Posisi sebagai majikan boleh jadi diatas ART. Namun, selayaknya bergerak dengan satu tujuan yaitu terpenuhinya kebutuhan masing-masing. Dengan menggunakan pendekatan struktural fungsionalisme diharapkan perbedaan kelas yang ada tidak semakin menajam dan disikapi secara buruk. Perbedaan kelas tidak lagi menjadi sebab adanya tindakan kekerasan seorang majikan terhadap seorang ART karena ia sadar bahwa antara keduanya sesungguhnya memiliki tujuan yang sama, yaitu terpenuhinya kebutuhan.

4. Simpulan

Relasi antara asisten rumah tangga dan majikan dapat mengarah kepada tindakan *abusive* dan *oppressive* jika yang terbangun adalah relasi kuasa yang terlalu terjebak pada hirarki kelas sosial. Padahal relasi tersebut sesungguhnya merupakan sesuatu yang bersifat profesional dimana masing-masing pihak memiliki tanggung jawab dan hak yang sebelumnya telah disepakati bersama. Dengan pandangan semacam itu potensi opresi oleh salah satu pihak dapat diminimalisir. Selain itu, penting bagi asisten rumah tangga untuk memiliki bekal pendidikan dan keterampilan yang memadai sebagai langkah untuk memperkuat modal sosial, budaya, dan ekonomi sehingga dapat menghadapi atau bahkan terhindar dari opresi.

Daftar Pustaka

- Stolley, Kathy.S. 2005. *The Basics of Sociology*. London, Greenwood Press
- Tischler, Henry. 2010. *Introduction to Sociology*. Belmont, Wadsworth
- Parsons, Talcott. 1971. *The System of Modern Societies*. New Jersey, Englewood Cliffs
- Weber, Max. 1958/1921. *The City*. New York: Collier.
- Weber, Max. 1957. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Free Press
- Bourdieu, Pierre. 1995. *Physical Space, Social Space and Habitus*. Oslo: University of Oslo